

Implementasi Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 004 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Nurma Isnaini¹, Ricky Yoseptry², Hendi Suhendraya Muchtar³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara, Jl. Soekarno Hatta No.530, Sekejati, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat
nurmaisnaini17@gmail.com

Abstract

The rapid development of the times has led to the emergence of new challenges for the world of education. The government continues to make various efforts to produce quality graduates to face the challenges of the times. Through the policy of implementing a character education curriculum by integrating character values into intra-curricular, co-curricular and extra-curricular activities, this is one of the efforts made by the government through madrasahs to realize quality graduates with good character according to national education goals. This study aims to analyze and obtain information regarding the Implementation of the Bandung Mayor's Regulation Number 004 of 2019 regarding the Implementation of the Character Education Curriculum in improving the quality of graduates in Madrasah. This research uses a case study approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. the character education curriculum has been well prepared by the madrasah by involving all madrasah stakeholders and referring to the vision and mission, 2) implementation of the character education curriculum by integrating character values that have been determined according to the needs of madrasahs through learning, extracurricular, and habituation activities, 3) supervision of the character education curriculum is carried out directly by the head of the madrasa who is assisted by wakamad and teachers continuously either directly or indirectly, and 4) Supporting and inhibiting factors for the character education curriculum come from both internal and external sources. Supporting factors are in the form of cooperation that exists between the madrasah, parents, and the community, as well as moral and material support. While the inhibiting factors, there are still students who violate the rules, busy parents, the influence of social media and the environment.

Keywords: Curriculum, Character Education, Quality of Graduates

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan munculnya tantangan baru bagi dunia pendidikan. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan lulusan yang berkualitas untuk menghadapi tantangan zaman. Melalui kebijakan pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui madrasah untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter baik sesuai tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh informasi mengenai Implementasi Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 004 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Karakter dalam meningkatkan mutu lulusan di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan kurikulum pendidikan karakter telah disusun dengan baik oleh pihak madrasah dengan melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah serta mengacu pada visi misi, 2) pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan madrasah melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan, 3) pengawasan kurikulum pendidikan karakter dilakukan langsung oleh kepala madrasah yang dibantu oleh para wakamad dan guru secara kontinu baik langsung maupun tidak langsung, 4) Faktor pendukung dan penghambat kurikulum pendidikan karakter berasal baik dari internal madrasah maupun eksternal. Faktor pendukung berupa kerjasama yang terjalin antara pihak madrasah, orang tua, dan masyarakat, serta dukungan moral dan materil. Sedangkan, faktor penghambat, masih adanya peserta didik yang melanggar peraturan, kesibukan orangtua, pengaruh media sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Karakter, Mutu Lulusan

Copyright (c) 2023 Nurma Isnaini, Ricky Yoseptry, Hendi Suhendraya Muchtar

Corresponding author: Nasyariah Siregar

Email Address: nurmaisnaini17@gmail.com (Universitas Islam Nusantara, Kota Bandung, Jawa Barat)

Received 30 December 2022, Accepted 31 December 2022, Published 07 Januari 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting pada suatu negara dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Sering kali maju mundurnya suatu bangsa dan negara dikaitkan dengan sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Sehingga dunia pendidikan dituntut untuk terus melakukan perbaikan-perbaikan dalam menyediakan pelayanan dan program yang efektif serta efisien pada semua jenjang pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya sinergitas antara pendidikan dan sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, dan teknologi.

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang memegang tanggung jawab strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum dirancang dan disusun sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Indonesia sendiri pada saat ini telah mengimplementasikan kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjawab semua tantangan bagi dunia pendidikan. Kurikulum 2013 berfokus pada perkembangan tiga kompetensi yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Berdasarkan kompetensi tersebut, maka kurikulum pendidikan yang dirumuskan telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang merupakan kunci untuk mewujudkan lulusan yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter kini menjadi isu yang paling sentral dan sering dibicarakan dalam dunia pendidikan nasional. Pemerintah melalui lembaga terkait menjadikan isu tersebut sebagai prioritas utama, karena karakter merupakan manifestasi penting dalam pelaksanaan proses pendidikan di berbagai tingkatan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha mendasar yang dilakukan untuk mendidik dan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri guna membangun karakter yang baik sehingga dapat menjadi manusia yang beradab dan bermanfaat bagi diri sendiri serta lingkungannya. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir untuk melakukan perbaikan-perbaikan kualitas sumber daya manusia.

“Pendidikan karakter melalui sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan saja, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai baik menyangkut etika maupun estetika, karena sekolah bukan hanya bertanggung jawab dalam melahirkan siswa yang unggul dalam pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian” (Azyumardi, 2006: 175-176).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi sebuah bangsa inilah yang membuat pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005-2025, yang menjelaskan bahwa “pendidikan karakter ditempatkan sebagai pondasi bagi visi pembangunan nasional, seperti mewujudkan masyarakat yang mulia, memiliki moralitas yang besar, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila”. Hal tersebut menunjukkan keseriusan pemerintah, mengingat tingginya angka kenakalan di usia remaja setiap tahunnya. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2018), terdapat 161 kasus dengan rincian; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%; anak pelaku tawuran sebanyak 31

kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus. KPAI mencatat sepanjang tahun 2011-2018 terdapat 2.473 laporan kasus *bullying* baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di media sosial dan trennya terus meningkat. Di kota Bandung sendiri, dilihat dari catatan Dinas Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) terdapat delapan kasus perundungan anak yang terjadi baik di sekolah swasta maupun negeri selama tahun 2018.

Fenomena-fenomena penyimpangan perilaku peserta didik sebagaimana yang telah dijabarkan membuat kebijakan penerapan pendidikan karakter yang dikeluarkan pemerintah belum dapat teralisasi dengan baik. Maka, hal-hal yang dipandang perlu untuk meningkatkan mutu lulusan adalah dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter. Munculnya masalah tersebut diakibatkan karena:

1. Belum optimalnya pemberdayaan peserta didik
2. Keterlibatan keluarga, masyarakat, dan *stakeholder* sekolah dalam proses pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter belum optimal
3. Mutu lulusan (*output*) belum sepenuhnya mencapai kualitas yang diharapkan.

Dengan demikian, pemerintah perlu membuat kebijakan tentang kurikulum pendidikan karakter. Kebijakan tersebut ditetapkan melalui Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 004 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Karakter. Kebijakan tersebut didasari oleh tantangan yang muncul ketika menuju era baru yang semakin modern. Dimana pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter dirasa sangat penting dilakukan karena dapat merancang sebuah pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam prosesnya, baik di dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan atau budaya madrasah. Sehingga muncul beberapa pertanyaan penelitian untuk dianalisis mengenai: 1) Bagaimana Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi, 4) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 004 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Assalaam dan MTs Nurul Iman Kota Bandung.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengambil informasi langsung yang ada di lapangan tentang pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter dalam meningkatkan mutu lulusan di madrasah. Penelitian ini mengambil data berdasarkan fakta yang di alami oleh responden yang akan dicarikan rujukan teori untuk mendukung pernyataan responden. Sehingga peneliti dapat membuat sebuah gambaran secara naratif tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan secara jujur dan peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini harus sesuai dengan rencana analisis yang telah dibuat. Maka, data yang diperoleh harus berhubungan langsung dengan topik penelitian. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN DISKUSI

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang harus dilakukan sebagai langkah awal dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Terry (dalam, Riyadi 2005: 3), bahwa:

”Perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dengan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan yang akan datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan.”

Menurut Silalahi (dalam Nurdin, 2019: 1), menjelaskan bahwa perencanaan merupakan: ‘kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi, *financial*, metode, dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan’. Dengan demikian, perencanaan perlu di buat secara matang dan sistematis sehingga tujuan dari program dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kepala madrasah dan seluruh *stakeholder* ikut berperan dalam merencanakan implementasi pendidikan karakter yang berorientasi pada visi dan misi madrasah. Dalam pembuatan visi dan misi diperlukan kecakapan seorang kepala madrasah dengan melihat kebutuhan yang ada di masyarakat sehingga mampu menciptakan lulusan yang diharapkan. Visi dan misi yang di miliki kedua madrasah telah menggambarkan nilai-nilai karakter yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik.

Dalam perencanaan kurikulum pendidikan karakter di madrasah, perlu adanya perencanaan yang komprehensif sehingga dapat terukur dalam pelaksanaannya. Perencanaan perlu disusun dan melibatkan semua pihak yang akan terlibat dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Nurdin (2019: 2): “perencanaan mengandung rangkaian keputusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, program, metode, dan prosedur tertentu, serta penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari”.

Berdasarkan data lapangan di atas, terdapat beberapa bentuk perencanaan yang dilaksanakan oleh kedua madrasah, yaitu menyusun program, merancang kurikulum, mengidentifikasi nilai-nilai karakter, menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan, dan melakukan sosialisasi. Berbagai upaya dilakukan agar pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter terselenggara secara optimal baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui pengembangan diri.

Secara umum jika dilihat berdasarkan hasil penelitian, kedua madrasah telah merancang pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter dengan sebaik mungkin sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik dalam penyusunan program, pengawasan, dan evaluasi dengan melibatkan semua *stakeholder* madrasah.

Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Pelaksanaan menurut Siagian (2019: 5) diartikan sebagai: “keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar dapat bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien”. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Terry (2013: 17), yaitu:

”Pelaksanaan adalah sebagai usaha untuk menggerakkan anggota kelompok dengan berbagai cara hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran lembaga dan anggota lembaga yang bersangkutan sehingga mereka tergerak untuk mencapai sasaran itu.”

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa seorang kepala madrasah harus mampu mengarahkan dan mendukung seluruh *stakeholder* untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah di buat agar tujuan madrasah dapat tercapai dengan maksimal.

Peran guru dalam membantu kepala madrasah untuk pembentukan karakter peserta didik tidak hanya sebagai pengajar akademik saja, tetapi juga sebagai pengajar akhlak dan moral. Guru dijadikan sebagai teladan atau *role model* bagi peserta didik, untuk itu guru dituntut memiliki perilaku atau akhlak yang baik sebagai upaya untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang berkarakter.

Dari hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah secara administratif telah dilaksanakan oleh kedua madrasah. Madrasah telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, seluruh guru mata pelajaran telah mengembangkan nilai-nilai karakter, baik sebelum pembelajaran di mulai dan juga saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdampak pada perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika berada di dalam kelas menaati aturan yang sudah berlaku. Seperti mengikuti pembelajaran dengan kondusif, memakai seragam yang rapih, dan berperilaku sopan terhadap guru dan teman sebaya. Tentu tidak mudah untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, untuk itu komitmen dan kerja sama yang terjalin dengan baik antar seluruh *stakeholder* adalah kunci keberhasilan dari sebuah program.

Dalam kegiatan pengembangan diri, terdapat beberapa kegiatan yang saling mendukung untuk terwujudnya pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif dan efisien, yaitu kegiatan konseling, ekstrakurikuler, dan pembiasaan.

Kegiatan konseling dilakukan oleh seorang konselor di luar kegiatan belajar mengajar. Pelayanan ini diberikan kepada peserta didik agar peserta didik mendapat bimbingan baik bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Konselor berkerja sama dengan wali kelas dan kesiswaan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan mencari atau memberikan solusi, sehingga dapat mengembangkan karakter mandiri dan bertanggung jawab pada diri peserta didik dalam menyelesaikan persoalan hidup.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi salah satu kegiatan yang membantu guru untuk membentuk karakter peserta didik, seperti kegiatan pramuka yang dapat mengembangkan karakter

kepemimpinan dan disiplin pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah bagi para peserta didik untuk menggali potensi, bakat dan minat yang ada pada dirinya.

Dalam kegiatan pembiasaan wakamad kesiswaan menjadi koordinator yang ditugaskan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan oleh seluruh warga madrasah secara terus menerus. Kegiatan ini merupakan salah satu strategi yang tepat digunakan untuk penanaman nilai-nilai karakter. Kegiatan pembiasaan antara satu madrasah dengan madrasah pasti akan berbeda, hal tersebut dikarena pembiasaan merupakan suatu budaya yang menjadi ciri khas suatu madrasah. Namun, dikarena ke dua madrasah merupakan madrasah berbasis pondok pesantren, maka terdapat beberapa kegiatan pembiasaan yang sama-sama dilakukan pada kedua madrasah, khususnya dalam pembiasaan nilai religius.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan madrasah merupakan bentuk atau upaya madrasah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif tetapi juga unggul dalam aspek afektif.

Pengawasan Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Pengawasan diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengamati apakah kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditelah ditetapkan dalam mencapai tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Handayani (2007: 26), bahwa:

”Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan jika terjadi penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana.”

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ke dua madrasah sudah melakukan kegiatan pengawasan pendidikan karakter dengan baik dan sesuai ketentuan yang berlaku. Kegiatan pengawasan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu penetapan standar dalam pelaksanaan, menilai pelaksanaan, menganalisis penyimpangan-penyimpangan, dan melakukan evaluasi atau tidak lanjut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Handoko (2010: 209), bahwa:

”Proses pengawasan memiliki lima tahapan, yaitu penetapan standar pelaksanaan, penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, pembandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan menganalisis penyimpangan-penyimpangan, serta pengambilan Tindakan koreksi bila diperlukan.

Kegiatan pengawasan pendidikan karakter di kedua madrasah dilakukan langsung oleh kepala madrasah dan bantu oleh para wakamad dan guru. Pengawasan dilakukan melalui pengamatan langsung di dalam kelas, dan pengamatan tidak langsung dengan melakukan pemeriksaan daftar hadir, jurnal, dan buku saku, dan memeriksa laporan yang disampaikan oleh para wakamad dan guru baik secara lisan maupun tulisan.”

Cara-cara yang dilakukan dalam pengawasan oleh kepala madrasah bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi pada proses pelaksanaan, sehingga pengawasan yang dilakukan

oleh kepala madrasah efektif. Menurut Manullang (2004: 178-180), terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan fakta-fakta, yaitu: “melalui peninjauan pribadi, laporan lisan, laporan tertulis, dan laporan yang bersifat khusus”.

Peran dan keterlibatan seluruh *stakeholder* dalam kegiatan pengawasan di kedua madrasah sangat membantu kepala madrasah untuk menemukan fakta-fakta yang terjadi saat pelaksanaan. Sehingga kepala madrasah dapat menganalisis penyimpangan-penyimpangan yang terjadi guna menemukan solusi untuk memperbaikinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Faktor Pendukung

Mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh lembaga pendidikan. Dalam mewujudkannya perlu adanya beberapa faktor pendukung, seperti dukungan seluruh *stakeholder* madrasah, orang tua peserta didik, masyarakat, dan lembaga terkait serta fasilitas yang memadai. Dukungan dan kerja sama yang dijalin antara pihak madrasah, orang tua, dan lembaga terkait merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Minarti (2011: 271-278), mengungkapkan bahwa:

”Hakikat hubungan antara sekolah dengan masyarakat merupakan suatu langkah konkret dalam menyebarkan informasi dan memberikan penerangan-penerangan untuk menciptakan pemahaman yang sebaik-baiknya di kalangan masyarakat luas mengenai tugas-tugas dan fungsi yang diemban lembaga.”

Implementasi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini sudah tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 7, 8, 9, 10 dan 11 tentang hak dan kewajiban orangtua, masyarakat, dan pemerintah dalam pendidikan. Mulyasa (2016: 118) mengungkapkan bahwa:

”Secara esensial hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup sekolah, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, memperlancar kegiatan pembelajaran, serta memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.”

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ke dua madrasah memiliki hubungan yang baik dengan orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Terlihat dari keterlibatan dan dukungan dalam pelaksanaan program-program madrasah. Selain itu, tidak hanya dukungan moril saja yang diberikan tetapi juga dukungan materil guna membantu madrasah dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang program-program yang ada.

Faktor Penghambat

Dalam setiap kegiatan di sekolah/madrasah pasti akan menemukan permasalahan-permasalahan. Hal ini pun tidak luput dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Meskipun umumnya hambatan yang terjadi pada setiap sekolah sama, seperti masih adanya peserta didik yang melanggar

tata tertib. Setiap madrasah memiliki strategi yang berbeda-beda untuk mengatasinya seperti melakukan pendekatan dan kerja sama dengan orang tua dalam bentuk kegiatan. Penjelasan di atas di dukung oleh pernyataan Mulyasa (2016: 74), yaitu:

”Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik penting, sebab percuma saja jika anak di sekolah di didik tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi di masyarakat mereka menyaksikan berbagai penyimpangan nilai. Dalam hal ini maka perlu adanya kebersamaan antara sekolah dengan masyarakat dalam menjunjung tinggi karakter yang baik dan positif sehingga tujuan sekolah maupun tujuan masyarakat dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ke dua madrasah terus berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan meningkatkan hubungan antar orangtua, masyarakat, dan pemerintah sebagai kunci dari terwujudnya mutu lulusan yang berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengawasan, dan 4) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 004 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Assalaam dan MTs Nurul Iman Kota Bandung, sudah berjalan dengan baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler sehingga kedua madrasah dapat mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dengan dibuktikan melalui perilaku sehari-hari peserta didik yang berkarakter baik, memiliki prestasi baik dalam bidang akademik, serta menjadi madrasah unggulan di Kota Bandung.

REFERENSI

- Azyumardi, Azra. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Handyaningrat, Soewarno. (2007). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung.
- Handoko, T. Hani. (2010). *Manajemen Personal & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPF.
- Manullang. (2004). *Manajemen Personal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Minarti, Sri. (2011). *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Riyadi & Bratakusumah. (2005). *Peran Masyarakat dalam Pembangunan*. Jakarta: Multigrafika.
- Siagian, Sondang P. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George R. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.